

**GARAP LAKON DEWI AMBA PRASETYA
DENGAN PERSPEKTIF KUASA WANITA JAWA**

LAPORAN AKHIR PENELITIAN ARTISTIK (PENCIPTAAN SENI)



Ketua:

Sri Harti, S.Sn.,M.Sn.
NIP/NIDN:198010162014042001/0016108007

Anggota:

Andi Wicaksono, S.Sn., M.Sn.
NIP/NIDN: 198902282019031006/0028028905

Woro Mustiko Siwi
NIM: 221231044

Kharisma Wijang Pramesthi
NIM: 201231006

Adimas Cahyo
NIM: 201231025

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA

MARET 2024

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga Penelitian berjudul "Garap Lakon Dewi Amba Prasetya dalam Perspektif Kuasa Wanita Jawa" dapat diselesaikan.

Penelitian ini tidak bisa terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan banyak terima kasih pada informan, di antaranya Nyi Sopiah Peni Carito dari Purwokerto, Nyi Susilah dan Nyi Giyah Supanggah dari Klaten, KRH. Saparjan, SH, CPM, CPArb, CPCLE, CPLi dari Yogyakarta, KGPH. Adipati Benowo yang memberikan banyak pandangannya tentang konsep wanita Jawa dan Kuasa Wanita Jawa. Terimakasih Kepada Ki Jungkung Darmoyo, S.Sn., Ki Gunadi, S.Sn., Ki Soewondo, S.Kar., M.Hum. yang meberikan masukan tentang *sanggit lakon*. Terimakasih kepada Seruni Widawati S.Sn., M.Sn dan Seruni Widaningrum, S.Sn., M.Sn., semua anggota penelitian yang aktif menjadi teman diskusi dalam menentukan garapan karya Dewi Amba Prasetya. Terimakasih kepada Mas Topo Martatmo, S.Sn yang membantu dalam proses penyusunan iringan pakeliran. Dan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penelitian tersebut, yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu.

Akhir kata, tidak ada gading yang tak retak, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, untuk itu obyek penelitian ini masih bisa terus dikembangkan untuk menjadi lebih baik lagi dan semoga bermanfaat meski hanya setitik di lautan ilmu.

Surakarta, 30 Oktober 2024

Ketua peneliti

Sri Harti, S.Sn., M.Sn.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
HALAMAN PENGESAHAN	2
DAFTAR ISI	3
ABSTRAK	4
BAB I PENDAHULUAN	5
A. Latar Belakang	5
B. Rumusan Masalah	6
C. Pendekatan Pemecahan Masalah	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA/SUMBER PENCIPTAAN	9
A. State of the art dan kebaruan	9
B. Roadmap Penelitian	11
BAB III METODE PENELITIAN	16
BAB IV ANALISIS HASIL	
A. Ringkasan Cerita dan Sanggiti lakon Dewi Amba Prasetya	20
B. Deskripsi Sajjian	22
C. Kuasa Wanita Jawa dalam Lakon Dewi Amba Prasetya.....	
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Tujuan utama penelitian ini, yaitu mengangkat kuasa wanita Jawa dalam pertunjukan wayang kulit purwa gaya Surakarta dengan menciptakan *sanggit Lakon Dewi Amba Prasetya*, digarap dari perspektif peneliti sebagai dalang perempuan, dan menyajikannya dalam bentuk pakeliran padat gaya Surakarta. **Target** penelitian, yaitu: (1) Penggarapan perspektif kuasa wanita Jawa ke dalam pertunjukan wayang kulit purwa gaya Surakarta dengan terciptanya *sanggit* baru “Dewi Amba Prasetya”; (2) Tersusunnya naskah lakon secara lengkap; (3) Tersajikannya pertunjukan pakeliran padat *Lakon Dewi Amba Prasetya* secara *live* untuk event tertentu atau disiarkan baik secara *live streaming* ataupun siaran tunda di *channel youtube*; (4) Submite artikel ilmiah; (5) Terdokumentasikannya pertunjukan wayang dalam bentuk pakeliran padat *Lakon Dewi Amba Prasetya* gaya Surakarta; (6) diperoleh 1 sertifikat HKI. **Metode** penciptaan dan penyajian meliputi: (1) Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka; (2) Observasi terhadap pertunjukan wayang untuk menentukan *sanggit* dan penyusunan naskah *catur*; (3) Analisis data; (4) Eksplorasi penyusunan *sanggit* lakon; (5) Eksplorasi penggarapan *catur*/ naskah secara utuh; (6) Eksplorasi garap *sabet*; (7) Eksplorasi garap iringan; (8) Menentukan garapan dengan memadukan berbagai unsur garap menjadi satu kesatuan penyajian secara utuh; (9) menyajikan garapan *Dewi Amba Prasetya* dalam bentuk pakeliran padat gaya Surakarta; (10) Evaluasi hasil penciptaan dan analisis perspektif Kuasa wanita Jawa dalam Dewi Amba Prasetya.

Kata kunci: lakon, kuasa wanita jawa, Amba.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara mengenai wanita tidak akan ada habisnya, banyak sekali permasalahan yang mengitarinya. Mengurai perempuan itu bagai mengurai dunia, mengurai wanita bagaikan mengurai benang kusut, namun yang terstruktur dan sistematis. Banyak hal yang dapat diungkap dari sisi wanita, sisi positif yang didapat dari seorang wanita adalah berani memasuki ruang lingkup dimana tidak semua orang mampu mengambilnya. Kekuatan seorang perempuan tidak ada yang mampu menandinginya, bahkan laki-laki pun tidak akan sanggup melakukannya. Wanita memiliki peran penting dalam kehidupan, di masa kini banyak sekali wanita yang menjadi pahlawan dalam keluarganya, menjadi tulang punggung keluarga, wanita mampu melakukan berbagai pekerjaan dalam satu waktu, wanita mampu melakukan peranganda, kekuatan lain dari dimensi feminim adalah ketahanannya untuk menderita sehingga terbentuk menjadi *femina fortis* atau wanita yang tangguh.

Wanita Jawa identik dengan sopan santun, lemah lembut dan gemulai, meskipun banyak sekali tekanan oleh kaum laki-laki. Determinasi (ketetapan hati) Perempuan Jawa semakin terbuka tidak berkutat pada dapur, sumur dan kasur, tapi dewasa ini menjadi pemegang peranan penting di setiap lini kehidupan baik bernegara, bermasyarakat, beragama ataupun berbudaya. Wanita Jawa tidak perlu menjadi maskulin untuk mendapatkan kekuasaan, tetapi justru wanita harus memanfaatkan kefemininitasnya. Di balik kelemahan dan ketidakberdayaannya wanita justru mempunyai senjata yang ampuh yang dapat melumpuhkan laki-laki. Posisi wanita sebagai *kanca wingking*, menjadi orang yang berada di belakang itu ternyata tidak selalu lebih buruk, lebih rendah dan kurang menentukan, namun justru wanita punya kuasa. Misalnya seorang sutradara, yang bekerja dibalik layar, ia tidak pernah kelihatan dalam filmnya sendiri, tetapi ia menjadi penentu dan pengatur siapa yang boleh bermain dan bagaimana alur ceritanya. Bila dilihat dalam kehidupan keluarga, bahwa di balik keberhasilan suami ada seorang istri yang tangguh dan luar biasa, itu artinya wanita punya peran dalam mendorong kesuksesan suami, tidak sekedar *wong mburi* yang tidak punya peran apa-apa. Semua orang-orang hebat dilahirkan oleh seorang perempuan yang disebut ibu. Ibu dengan berbagai perjuangan, cinta kasih dan pengorbanannya

mampu mengantarkan anak-anaknya meraih kesuksesan. Untuk mewujudkan ini tentunya wanita Jawa punya idealisme dalam menapaki kehidupannya, wanita punya kuasa untuk menentukan hidupnya.

Perempuan dengan problematika yang mengitarinya sangat menarik untuk diangkat ke dalam cerita pewayangan, terutama masalah cinta. Wanita terbentuk menjadi sosok yang kuat dan tangguh karena terus menerus ditempa oleh suatu keadaan, dipaksa menghadapi berbagai rintangan dan cobaan, namun sebaliknya seseorang akan menjadi tidak berdaya ketika menghadapi masalah cinta. Banyak sekali kisah-kisah cinta dengan berbagai permasalahannya, baik yang berakhir suka maupun duka. Suatu yang didambakan, diinginkan, belum tentu menjadi kenyataan. Apa yang terjadi belum tentu sesuai dengan apa yang diharapkan. Lalu bagaimana kuasa wanita Jawa terhadap cinta dan dirinya? Kesetiaan dan pengorbanan wanita menjadi hal yang sangat penting untuk diungkap. Bagaimana wanita menyikapi tentang cinta, ketika orang yang diharapkan tidak mungkin dimiliki, wanita rela berkorban demi orang yang dicintainya. Bila cinta sudah tertanam tajam di hati seseorang, apapun perlakuan orang yang dicintainya dia akan menerima tanpa timbul rasa kebencian untuk dendam, karena cinta penuh dengan kata maaf. Berangkat dari hal inilah pengusul mempunyai gagasan mengangkat sebuah cerita yang menampilkan tokoh perempuan di mana kehadirannya tidak hanya sekedar pelengkap atau pendamping tokoh pria dalam meraih cita-cita. Penyusun membuat tokoh perempuan tersebut menjadi fokus garap, sebagai tokoh utama yang mempunyai peran penting dalam sebuah cerita. Kehadirannya tidak muncul secara tiba-tiba dan seolah hanya tempelan saja, namun tampil hampir di dalam setiap adegan, angkat bicara ataupun dibicarakan oleh tokoh lain, dan melalui tokoh ini ditunjukkan kuasa Wanita Jawa. Wanita yang dipandang oleh sebagian masyarakat Jawa sebagai sosok lemah, terkungkung, tak bisa berbuat apa-apa, harus tunduk pada keputusan laki-laki, dan harus menjalankan perintah tanpa membantah, namun di sini penyusun menggarap karakter wanita yang berbeda, wanita yang punya kuasa menentukan jalan hidupnya sendiri. Tokoh Dewi Amba digunakan oleh peneliti untuk mempresentasikan Kuasa wanita Jawa. Amba sebagai wanita mempunyai kuasa menentukan nasibnya sendiri. Hal tersebut yang pengusul jadikan obyek penelitian, fenomena inilah yang diimplementasikan ke dalam garapan lakon *Dewi Amba Prasetya*.

Mengapa hal ini perlu dilakukan, di samping tidak banyak dalang, baik laki-laki atau perempuan yang mau menggarapnya dari perspektif perempuan. Peneliti sebagai

dalang perempuan merasa terketuk untuk menggarap tokoh-tokoh perempuan dalam pewayangan, dan sejak tahun 2018 peneliti memfokuskan untuk menyentuh ke penggarapan tokoh perempuan dalam pewayangan dari perspektif perempuan. Dimana perempuan punya hak berbicara dan mempunyai kuasa akan dirinya.

Tokoh Dewi Amba dipilih sebagai obyek dalam penelitian kali ini, karena tokoh ini sangat jarang digarap, sehingga tidak begitu dikenal, tidak seperti tokoh Dewi Srikanthi, Dewi Sembadra, Dewi Kunthi atau Dewi Sinta yang sangat familiar di masyarakat. Sehingga diharapkan dengan diangkatnya tokoh Dewi Amba dalam penelitian kali ini, masyarakat luas semakin mengenal tokoh perempuan pewayangan Dewi Amba yang punya keteguhan hati yang sangat luar biasa. Target luaran yang dicapai adalah sebuah naskah pakeliran padat Lakon Dewi Amba Prasetya, pertunjukan wayang padat Lakon Lakon Dewi Amba Prasetya, dokumentasi pementasan berupa video, submit artikel ilmiah dan 1 HKI.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat ditarik permasalahan sebagai berikut.

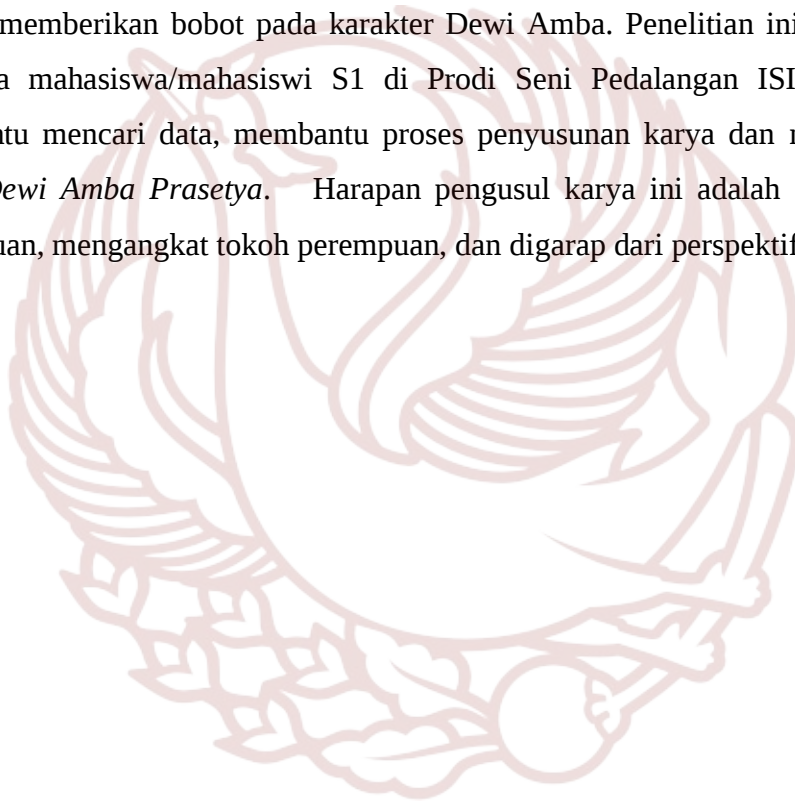
1. Bagaimana Perspektif Kuasa Wanita Jawa dalam Pertunjukan Wayang Kulit Lakon Dewi Amba Prasetya ?
2. Bagaimana *sanggit Lakon Dewi Amba Prasetya*?
3. Bagaimana penggarapan karakter tokoh perempuan dalam *Lakon Dewi Amba Prasetya*?

C. Pendekatan Pemecahan Masalah

Wanita mempunyai kuasa sendiri untuk menentukan nasib atas masa depannya. Ia berhak menentukan pilihan hidup sesuai dengan kehendaknya secara bertanggung-jawab tanpa terkekang atau desakan dari pihak lain. Hal ini tentu sangat mempengaruhinya untuk terhindar dari berbagai tindakan yang merugikan, bahkan merendahkan martabatnya. Wanita Jawa dengan kefemininitasnya mampu menentukan pilihan hidupnya sendiri di tengah berbagai kekangan oleh banyak orang. Maka, tujuan utama penelitian ini yaitu mengangkat Perspektif Kuasa Wanita Jawa dalam pertunjukan wayang kulit purwa gaya Surakarta dengan menciptakan *sanggit Lakon Dewi Amba Prasetya*, digarap dari perspektif perempuan, dan menyajikannya dalam

bentuk pakeliran padat gaya Surakarta. Penciptaan ini akan menggarap pandangan Kuasa wanita Jawa dalam pertunjukan wayang kulit dan mengimplementasikan konsep garap pakeliran ke dalam lakon tersebut. Penggarapan *Lakon Dewi Amba Prasetya* tidak hanya digarap asal beda saja, namun tetap memperhatikan konsep *mungguh*, *tutug* dan *mulih*.

Pada penggarapan kali ini pengusul akan mengangkat tokoh perempuan dalam pewayangan yakni Dewi Amba, sebagai fokus garap. Beberapa sanggit yang telah ada, belum bisa memuaskan peneliti sebagai dalang perempuan, peneliti masih menemukan celah untuk mengangkat tokoh Dewi Amba dan menggarapnya kembali dengan memberikan bobot pada karakter Dewi Amba. Penelitian ini akan melibatkan beberapa mahasiswa/mahasiswi S1 di Prodi Seni Pedalangan ISI Surakarta untuk membantu mencari data, membantu proses penyusunan karya dan mendukung sajian karya *Dewi Amba Prasetya*. Harapan pengusul karya ini adalah karya dari dalang perempuan, mengangkat tokoh perempuan, dan digarap dari perspektif perempuan juga.



BAB II

TINJAUN PUSTAKA/SUMBER PENCIPTAAN

2.1. *State of the Art*

Pembahasan naskah pakeliran tertuang dalam *Serat Sastramiruda*, karangan Kusumadilaga (1981). Buku ini menguraikan tentang asal-usul wayang, pengetahuan tari, pengetahuan gending, dan panduan praktik pedalangan *Lakon Palasara Krama*. panduan lakon yang ditulis Kusumadilaga telah memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai naskah pakeliran, namun naskah ini belum dilengkapi dengan deskripsi *sabet*, *karawitan pakeliran*, dan detail-detail *garap catur*. Penelitian penciptaan ini memiliki perbedaan karena *garap sabet*, *catur* dan *karawitan pakeliran* dideskripsikan secara rinci dan jelas, dengan focus *garap* mengambil tokoh yang berbeda yaitu, Dewi Amba.

Padmoesoekatja (1982) dalam *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita* Jilid III menyebutkan bahwa Dewi Amba juga disebut sebagai Dewi Ambika, seorang putri dari Negara Kasi yang akhirnya menitis kepada Dewi Srikanthi putri dari Negara Pancala, Dewa Brata memenangkan Sayembara Kasi dengan mengalahkan Wahmuka Arimuka sehingga mendapat tiga putri sebagai hadiah. Dalam buku ini mengupas banyak tokoh, namun untuk penelitian ini kan difokuskan ke tokoh Dewi Amba saja, dan dibuatkan *sanggit* sesuai perspektif Kuasa Wanita Jawa.

Serat Panitisastra: Wulang Dalem PB IX, yang dialih aksara oleh Suratman, 1983. Buku ini berbentuk tembang yang berisi ajaran-ajaran tentang *Pamilihing jodho*, wanita yang baik untuk diperistri dan sikap perilaku gadis atau istri yang baik. Ajaran-ajaran tersebut merupakan konsep dan pandangan hidup orang Jawa terhadap wanita. Kalau di dalam buku ini ajaran-ajaran tentang wanita Jawa berupa tembang, sedang yang akan dilakukan oleh peneliti adalah mengimplementasikan ajaran tersebut ke dalam garapan karya “Dewi Amba Prasetya” melalui naskah catur.

Serat Tuntunan Pedalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi, buku yang ditulis oleh Najawirangka (1960) berisi panduan lengkap untuk praktik pedalangan gaya Surakarta. Buku ini pertama menjelaskan dari *carita* (bahasa pedalangan), yang terdiri dari: *janturan* dan *pocapan* (narasi dalang), *ginem* (dialog dan monolog tokoh wayang), *antawecana* (ucapan dalang), dan *banyol* (humor wayang); kedua menjelaskan *laras* (*karawitan pakeliran*), *sulukan* yang terdiri dari *pathethan*, *sendhon*, dan *ada-ada*, *tembang* dalam pedalangan, *dhodhogan-keprakan*, *gendhing* dan *sasmita gendhing*

dalam pertunjukan wayang; ketiga membahas tentang *sabet* dan unsur-unsurnya, keempat pengetahuan untuk dalang meliputi konsep estetika pedalangan, *cacade dalang*, struktur adegan dalam pertunjukan wayang semalam suntuk, penggolongan wayang dalam satu kotak, tentang *kayon* dan fungsinya, serta *wanda* wayang. Kalau di dalam buku ini terdapat deskripsi pertunjukan wayang secara konvensional sedangkan penelitian penciptaan yang akan dilakukan adalah menyusun naskah *Dewi Amba Prasetya* dengan konsep garap pakeliran padat.

Pitedah Sarta Tuntunan Andhalang Lampahan Wahyu Purbosejati tulisan Ki Mujaka Jakaraharja yang disunting kembali oleh Bambang Murtiyoso dan Ki Purbo Asmoro, berisi panduan lengkap pakeliran semalam gaya Surakarta *Lakon Wahyu Purbosejati*. Di dalam naskah ini berisi lengkap deskripsi sajian pertunjukan wayang secara konvensional, sedangkan di penelitian artistik kali ini akan menggarap lakon yang berbeda, mengangkat tokoh perempuan, menciptakan *sanggit* baru, menyusun naskah dan menyajikannya dalam bentuk pakeliran padat.

Sunardi dan M. Randyo (2002) dalam buku *Pakeliran Gaya Pokok V*, memberikan panduan belajar seni pedalangan secara sistematis. Buku ini dimulai dengan tujuan instruksional, manfaat dan relevansi materi, pengertian dasar materi, tokoh-tokoh wayang yang dipergunakan, struktur adegan secara lengkap dari keterangan teknik memainkan wayang, narasi dan dialog tokoh wayang, *gending* dan *sulukan* yang dipergunakan. Selain itu pada bagian penutup pada tiap materi diberikan tips untuk mengevaluasi diri para pebelajar. Selain itu, buku ini juga dilengkapi dengan notasi *gending* dan *sulukan* yang dipergunakan dalam praktik pedalangan. Materi utama dari buku terdiri dari tiga lakon yaitu: *Wiratha Parwa*, *Jaka Maruta*, dan *Partadewa*, yang merupakan pilihan bagi mahasiswa untuk dapat memainkan salah satu atau keseluruhan cerita yang diajarkan. Namun demikian, buku ini berbeda dengan naskah yang akan ditulis, terutama mengenai bentuk pakeliran, tokoh dan lakon yang dipilih.

Wanita Kusumayuda, yang ditulis peneliti (2019) berisi laporan penelitian artistik dengan mengangkat tokoh perempuan dalam pewayangan tokoh Dewi Srikanthi, Dewi Mustakaweni dan Dewi Drupadi, yang digarap dari perspektif perempuan. Buku ini berisi deskripsi naskah lengkap. Namun pada kesempatan kali ini peneliti akan memfokuskan penggarapan pada tokoh perempuan dalam wayang yaitu

Dewi Amba, dan menunjukkan bagaimana garapan lakon tersebut dari perspektif Kuasa Wanita Jawa. Sehingga yang akan dilakukan berbeda dengan yang sudah digarap.

“Nilai-nilai Kewanitaan dalam Pertunjukan Wayang Kulit *Lakon Gathutkaca Lahir* Dalang Nyi Sopiah Peni Carito”, tesis yang ditulis peneliti (2007) di sini meneliti nilai-nilai kewanitaan yang terdapat dalam *Lakon Gathutkaca Lahir* dalang Nyi Sopiah Peni Carito, namun penelitian yang akan dilakukan adalah menyusun *sanggit Lakon Dewi Amba Prasetya* dalam perspektif Kuasa wanita Jawa. Penelitian ini akan mengimplementasikan perspektif wanita Jawa ke dalam pertunjukan wayang kulit.

Dari berbagai sumber di atas menunjukkan bahwa penelitian artistik yang dilakukan berbeda dan belum pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

2.2. Roadmap Penelitian

Penelitian mengenai penciptaan dan penyajian pertunjukan wayang telah dilakukan oleh tim pengusul. Sri Harti sebagai dosen di Prodi Pedalangan sekaligus sebagai dalang, telah malang melintang di dunia Pedalangan. Ketua Peneliti, Sri Harti pada tahun 2004 menggarap Tugas Akhir Karya Seni berjudul “Dewi Maerah”. mengangkat nilai kesetian Maerah kepada Basudewa. Tahun 2007 menulis tesis berjudul “Nilai-nilai Kewanitaan pada Pertunjukan Wayang Kulit Dalang Nyi Sopiah Peni Carito”. Di tahun yang sama menyusun naskah pertunjukan wayang berjudul Srikandhi-Mustakaweni yang dipentaskan dalam rangka hari Radio di RRI Semarang berkolaborasi lima dalang perempuan dengan strata usia yang berbeda, dengan pendukung iringan dan panitia semua perempuan dan berhasil mendapatkan penghargaan dari Museum Rekor Muri. Sri Harti juga pernah menyusun naskah *Kunthi Kridha* yang dipentaskan bersama tiga dalang perempuan di Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta dalam rangka peringatan Hari Ibu tahun 2010. Pada tahun 2018 diberi kesempatan menyusun naskah pakeliran berjudul *Wanita Kusumayuda* yang didanai oleh Hibah Cipta Media Ekspresi, lakon yang mengangkat tokoh perempuan yaitu Dewi Srikandhi, Dewi Mustakaweni dan Dewi Drupadi dan digarap dari perspektif perempuan. Tahun 2019 melakukan penelitian yang didanai oleh DIPA dengan judul “Perubahan penggunaan Sasmita Gendhing pada Pertunjukan Wayang Kulit Gaya Surakarta”. Tahun 2020 melaksanakan PKM tematik individu didanai oleh dana DIPA dengan judul “Pelatihan Garap Catur via daring di Sanggar Dhemes: sebuah

model pembelajaran di tengah Pandemi Covid-19. Pengusul pernah melaksanakan tugas *Pengembangan dan Penyelenggaraan Inovasi Pembelajaran Digital pada tahun 2020* yang diselenggarakan oleh Kemendikbud, berjudul "Inovasi Pembelajaran Digital Mata Kuliah Garap Pakeliran II di Era Merdeka Belajar-Kampus Merdeka". Penelitian tersebut disusun sebagai langkah strategis dalam menghadapi pandemi sekaligus memberikan pengalaman bagi peneliti terkait penyusunan model pembelajaran mata kuliah praktik secara daring. Luaran penelitian berupa video pembelajaran pada mata kuliah Garap Pakeliran II yang telah terunggah pada *channel Youtube* Prodi Seni Pedalangan ISI Surakarta dan dapat diakses pula oleh mahasiswa melalui laman *e-learning* ISI Surakarta dan SPADA Indonesia. Kelanjutan dari program ini pengusul juga mendapatkan reward dalam Spada Indonesia Award 2021 terpilih sebagai salah satu pemenang kategori "Learning Design Terbaik". Tahun 2021 pengusul kembali melakukan penelitian artistic yang didanai oleh DIPA berjudul, Implementasi Garap Pakeliran dalam Lakon *Babad Wanamarta: Sebuah Alternatif Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta*, dan tahun 2022 melakukan penelitian artistic berjudul "*Sang Durgandini: Feminisme dalam Pertunjukan Wayang Kulit Gaya Surakarta*". Tahun 2023 kembali melakukan penelitian artistic berjudul "*Garap Lakon Kasetyan Jati Dewi Hagnyanawati Dalam Perspektif Wanita Jawa*".

Ketua peneliti adalah dalang sekaligus dosen Prodi Pedalangan yang mengampu mata kuliah Praktik Pakeliran Gaya Pokok (Surakarta), Garap Pakeliran dan Penulisan Lakon, di mana ketiga mata kuliah ini merupakan mata kuliah wajib yang membekali mahasiswa dalam penciptaan sebuah karya terlebih bagi mahasiswa yang akan menempuh Tugas Akhir Skripsi Karya Seni.

Anggota penelitian ini, Andi Wicaksono pernah melakukan penelitian berjudul Lakon *Alap-alap Sukesi Sebuah Analisis Hermeneutik* pada tahun 2016. Penelitian tersebut bertujuan menafsirkan makna lakon "*Alap-alapan Sukési*" yang memiliki peranan penting dalam kehidupan spiritual masyarakat Jawa. Analisis menggunakan teori hermeneutika Paul Ricoeur yang menekankan aspek terminologi sebagai simbol. Hasil penelitian menunjukkan keberadaan Resi Wisrawa sebagai perwujudan Siwa, serta *Sastra Jéndra Hayuningrat Pangruwating Diyu* dipahami sebagai *sañ strī ja indra hayu ing rat pangruwat ing diyu* yang berkonsep *lingga-yoni*. Peristiwa-peristiwa dalam teks lakon menunjukkan keberadaan peristiwa inisiasi dengan keberadaan Siwa-Durga

sebagai *Isthadewatanya*, sehingga disimpulkan bahwa lakon “*Alap-alapan Sukèsi*” merupakan ritual pemujaan kepada Siwa-Durga.

Berkarya seni juga pernah dilakukan Andi Wicaksono berupa penciptaan Lakon “Dhanaraja” pada tahun 2012. Karya tersebut bermaksud untuk mengajak masyarakat agar menyikapi kerasnya kehidupan dengan konsep hidup orang Jawa. Konsep yang dimaksud yakni “Urip sadêrma nglakoni”, yang didasari semangat “Wong têtên bakalé kêtêmu”, dan diiringi dengan kesadaran bahwa “Urip manungsa pinasthi ing Pangéran”. Konsep hidup tersebut, selanjutnya ditransformasikan ke dalam lakon wayang dan pertunjukannya dengan teori dramaturgi wayang konsep sambung-rapet. Lakon yang dipilih adalah lakon “Alap-alapan Sukèsi” dan “Bêdhahing Lokapala” yang diramu menjadi satu lakon utuh dengan memfokuskan tokoh Prabu Dhanaraja. Penggubahan lakon “Dhanaraja” diaktualisasikan ke dalam pertunjukan yang berdurasi waktu kurang lebih tiga jam.

Kajian ilmiah berjudul *Lakon sebagai Media Transformasi Penyampaian Pesan Sosial dalam Pertunjukan Wayang Orang* dilakukan Andi Wicaksono pada tahun 2012. Kajian ilmiah ini bertujuan menjelaskan transformasi isu aktual dalam masyarakat tentang ide dan gagasan dalam pe-nyanggit-an lakon. Penelitian dilakukan dengan cara pembacaan pertunjukan lakon “Sêsaji Raja Suya” sajian Paguyuban Wayang Orang Panca Budaya menggunakan teori bangunan lakon wayang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sanggit lakon yang disajikan terdapat pesan sosial tentang wacana pemilu 2014. Sanggit beserta bentuk pertunjukannya merupakan sebuah bentuk kreatif seniman dalam menangkap gejala-gejala dan perubahan sosiokultural agar pertunjukannya diterima oleh masyarakat. Hadirnya Paguyuban Wayang Orang Panca Budaya yang tergolong baru menunjukkan geliat perkembangan wayang orang dalam upaya menghidupkan kembali kesenian tersebut.

Andi Wicaksono pernah menjadi anggota pada penelitian artistik dengan judul “*Garap Sabet Abur-aburan Gathutkaca dalam Perang Samberan Pakeliran Gaya Surakarta*” di tahun 2020. Penelitian tersebut diketuai oleh Jaka Rianto, S.Kar.,M.Hum. Dalam peran sebagai anggota peneliti, tugas dalam mambantu jalannya penelitian hingga pada tahap selesainya penelitian telah dilaksanakan. Melalui pengalaman berharga ini, anggota peneliti mendapatkan bekal pengalaman dalam melakukan penelitian artistik. Penelitian artistik yang telah selesai menghasilkan luaran berupa

model garap sabet abur-aburan Gathutkaca yang kreatif dan inovatif, serta menjadi referensi *sabet* wayang kulit gaya Surakarta.

Anggota Peneliti pernah melaksanakan tugas *Pengembangan dan Penyelenggaraan Inovasi Pembelajaran pada tahun 2020* yang diselenggarakan oleh Kemendikbud sebagai anggota diketuai oleh Jaka Rianto, S.Kar., M.Hum. Tugas tersebut memberikan pengalaman kepada peneliti mengenai perancangan model pembelajaran digital yang inovatif serta sesuai dengan laju perkembangan zaman. Luaran yang dihasilkan berupa media pembelajaran Pakeliran Gaya Pokok II dalam mata kuliah Prodi S-1 Seni Pedalangan yang telah terdigitalisasi secara inovatif sebagaimana format tugas *Pengembangan dan Penyelenggaraan Inovasi Pembelajaran* dari Kemendikbud.

Ketua peneliti dan anggota pernah melaksanakan kegiatan *Program Studi Menerapkan Kerjasama Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka* dari Kemendikbud pada tahun 2020 sebagai anggota tim yang diketuai oleh Dr. Dra. Tatik Harpawati, M.Sn. Kegiatan tersebut memberikan bekal kepada peneliti dalam mempersiapkan penerapan kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka yang diprogramkan oleh Kemendikbud. Luaran dari kegiatan ini ialah persiapan kurikulum serta jalinan mitra kerjasama antar perguruan tinggi yang telah terjalin dalam sebuah perjanjian kerjasama.

Peneliti pernah melaksanakan tugas sebagai penyusun Media Pembelajaran Daring dengan judul “Mata Kuliah PGP IV” yang dibiayai Dana DIPA ISI Surakarta tahun 2020. Selain itu, ketua dan anggota peneliti juga menjadi anggota tim penyusunan Media Pembelajaran Daring dengan judul “Mata Kuliah Catur I” yang juga dibiayai Dana DIPA ISI Surakarta tahun 2020. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman kepada peneliti dalam menyusun media pembelajar digital yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa Jurusan Pedalangan dalam belajar seni pedalangan. Luaran yang dihasilkan berupa media pembelajaran yang dapat diakses online melalui youtube Prodi S-1 Seni Pedalangan dan dapat digunakan oleh mahasiswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian di wilayah Surakarta. Studio Jurusan Pedalangan ISI Surakarta sebagai tempat bereksplorasi dalam menciptakan, garap *sanggit*, garap lakon, garap *sabet*, garap *karawitan pakeliran* dan juga garap sajian secara utuh Pakeliran Padat gaya Surakarta *Lakon Dewi Amba Prasetya*.

Sumber data diperoleh dari studi pustaka, wawancara dan observasi pertunjukan wayang kulit gaya Surakarta *Lakon Dewi Amba Prasetya*. Studi pustaka dilakukan dengan mencari dan membaca naskah-naskah pakeliran yang menampilkan tokoh Dewi Amba, artikel, buku-buku dan hasil penelitian yang terkait juga dengan feminisme dalam pertunjukan wayang kulit purwa dan yang berhubungan dengan tokoh Dewi Amba. Observasi dilakukan untuk melihat pertunjukan wayang kulit yang menampilkan tokoh Dewi Amba, baik berupa pertunjukan langsung, live streaming di channel youtube, mengamati video rekaman pertunjukan wayang, atau *browsing* di youtube untuk melihat video-video tentang pertunjukan wayang kulit purwa yang berhubungan dengan tokoh Dewi Amba. Wawancara dilakukan dengan dalang yang sudah diakui masyarakat, salah satunya akan dilakukan wawancara dengan dalang ahli *sanggit* sekaligus dosen di Prodi Pedalangan ISI Surakarta yaitu, Ki Purbo Asmoro untuk mendapatkan pencerahan tentang garap *sanggit*, garap adegan, garap tokoh dan garap *catur*. Wawancara juga akan dilakukan dengan Ki Bambang Suwarno, seorang dalang gaya Surakarta sekaligus dosen purna tugas Prodi Pedalangan yang ahli dalam penggarapan pakeliran padat terutama dalam hal *sabet* untuk mendapatkan *garap sabet* dalam *Lakon Dewi Amba Prasetya*. Wawancara dengan Ki Hali Jarwo Sularso, sesepuh dalang gaya Mangkunegaran sekaligus dosen praktisi yang mengajar di Prodi Pedalangan guna mendapatkan pemahaman lakon-lakon yang menampilkan tokoh Dewi Amba. Wawancara juga akan dilakukan dengan dalang-dalang perempuan, seperti Nyi Rumiyati Anjangmas dan Nyi Giyah Supanggih, dan bila memungkinkan dalang wanita lainnya, untuk mendapatkan pandangan-pandangan mereka tentang Kuasa perempuan Jawa.

Proses penciptaan dan penyajian meliputi: (1) Observasi untuk mendapatkan garap *sanggit*, garap tokoh, garap lakon, garap *catur*, garap *sabet* dan garap *karawitan pakeliran*. Observasi dilakukan untuk melihat pertunjukan wayang kulit yang

menampilkan tokoh Dewi Amba, baik berupa pertunjukan langsung maupun *live streaming*, serta mengamati video rekaman pertunjukan wayang baik berupa DVD/VCD ataupun unggahan video di *youtube*. (2) Analisis data, semua sumber data dari hasil studi pustaka, wawancara dan observasi dikaji dan dianalisis untuk mendapatkan garap *Lakon Dewi Amba Prasetya* yang berbobot. (3) eksplorasi garap *sanggit*, (4) eksplorasi garap *adegan* dan garap tokoh, (5) eksplorasi garap *catur*, (6) eksplorasi garap *sabet*, (7) eksplorasi garap *karawitan pakeliran*, (8) penyajian pakeliran padat *Lakon Dewi Amba Prasetya* (9) Evaluasi hasil penciptaan berupa analisis karya dan pandangan Kuasa Wanita Jawa dalam pertunjukan wayang kulit purwa dalam lakon tersebut.

Setelah observasi, analisis data kemudian menentukan garap lakon. Proses penciptaan setelah *sanggit* ditentukan adalah menentukan garap *adegan* dan garap tokoh, menyusun struktur *adegan/balungan lakon*, menyusun naskah/garap *catur*, eksplorasi dan menentukan garap *sabet*, eksplorasi dan menyusun garap *karawitan pakeliran* dari *Lakon Dewi Amba Prasetya*. Setelah semua tersusun kemudian diadakan latihan beberapa kali untuk mendapatkan bentuk pertunjukan pakeliran padat *Lakon Dewi Amba Prasetya* dan dilakukan evaluasi. Setelah bentuk pertunjukan pakeliran padat *Lakon Dewi Amba Prasetya* dirasa sudah mantab, selanjutnya hasil penciptaan tersebut akan dipentaskan di event Hari Wayang Dunia tahun 2024 di ISI Surakarta atau event lain dan disiarkan secara *live streaming* serta diunggah ulang di *channel youtube*. Karya ini akan melibatkan mahasiswa di Prodi Seni Pedalangan dan Karawitan ISI Surakarta sebagai pendukung sajian. Ketua peneliti bertindak sebagai dalang, dan anggota sebagai teman berdiskusi dalam menentukan *sanggit*, karakter tokoh, mencari sumber data, menganalisis data, membantu proses penciptaan karya. Penelitian ini juga akan melibatkan beberapa mahasiswa sebagai anggota untuk membantu mencari data, mengolah data, membedah lakon, menganalisa *sanggit*, terutama eksplorasi untuk garap *sabet* dan garap iringan pakeliran dan juga bersama-sama dalam proses penciptaan agar mahasiswa mendapatkan wawasan lebih dalam proses penciptaan karya sehingga diharapkan akan mempermudah mahasiswa dalam proses Tugas Akhir nantinya.

Luaran penelitian yang ditargetkan, yaitu: (1) Terciptanya *sanggit* baru *Lakon Dewi Amba Prasetya*; (2) Tersusunnya naskah pakeliran padat *Lakon Dewi Amba Prasetya* dengan deskripsi lengkap; (3) tersajikannya pertunjukan pakeliran padat *Dewi Amba Prasetya* pada event Hari Wayang Dunia 2024 ISI Surakarta atau

pada event lain dan disiarkan secara *live streaming* di *channel youtube*; (4) Submite artikel ilmiah; (5) terdokumentasikannya satu bentuk pertunjukan pakeliran padat *Lakon Dewi Amba Prasetya*; dan (6) diperoleh 1 sertifikat HKI.

Indikator capaian dari penelitian penciptaan (1) terciptanya *sanggit* baru *Lakon Dewi Amba Prasetya*; (2) tersusunnya naskah pakeliran padat *Lakon Dewi Amba Prasetya*; (3) submite artikel ilmiah; (4) tersajikannya pertunjukan pakeliran padat *Lakon Dewi Amba Prasetya* pada event Hari Wayang Dunia 2024 ataupun di event lain, dan disiarkan secara *live streaming* di chanal youtube; (5) dokumentasi pertunjukan pakeliran padat *Lakon Dewi Amba Prasetya*; dan (6) tersedia 1 sertifikat HKI.

Bagan Alir Penelitian

Penelitian artistik atau penciptaan seni “Garap Lakon Dewi Amba Prasetya dalam Perspektif Kuasa Wanita Jawa” disajikan dalam bagan alir sebagai berikut.

Sudah Dilakukan:

1. Wayang Kulit Purwa
2. Naskah Pakeliran Garap Padat
3. Wanita Kusumayuda
4. Perubahan penggunaan Sasmita Gendhing
5. Inovasi Pembelajaran Digital Makul Garap Pakeliran
6. Implementasi Garap Pakeliran Lakon Babad Wanamarta
7. Feminisme Sang Durgandini
8. Garap Lakon Kasetyan Jati Dewi Hagnyanawati



- Teori Pedalangan
- Estetika Pedalangan
- Garap Pakeliran
- Penulisan Lakon



Akan Dilakukan:

Pertunjukan Pakeliran Padat *Lakon Dewi Amba Prasetya*

- Implementasi Garap Pakeliran
- Garap *sanggit*
- Estetika pertunjukan *Lakon Dewi Amba Prasetya*
- Garap *Lakon Dewi Amba Prasetya* dalam Perspektif Kuasa Wanita Jawa

BAB IV

ANALISIS HASIL

A. Ringkasan Cerita dan Sanggit Lakon Dewi Amba Prasetya

Dewi Amba adalah putri raja Kasi, ia menjalin kasih dengan raja Salwa dan berjanji untuk hidup bersama. Namun cinta itu harus teruji manakala banyak sekali para raja dan satriya yang ingin meminang Dewi Amba dan kedua saudaranya, Dewi Ambika dan Dewi Ambalika. Raja Kasi bingung untuk menentukan siapa yang berhak menikahi putrinya. Bila salah satu dipilih dan diterima sebagai menantu, pastilah yang lain akan marah dan membuat kekacauan di Negara Kasi. Di Tengah kebingungannya Raja Kasi memanggil anak-anaknya untuk mendiskusikan keadaan negara yang terjepit situasi yang tidak aman.

1. aDegan Salwa + Dewi Amba....bantah sayembara
2. ngastina, Durgandini mengutus Astha Brata, untuk mengikuti sayembara
3. Wahmuka Arimuka
4. Perang gagal + Boma, Salwa,

B. Deskripsi Sajian

Pathet Nem

Wayang Amba *tanceb* di tengah, ditutup *kayon*. Dalang *dhodhog kothak*. Irian Ayak *Sindhung* tampil *kayon klowong* membingkai Amba kemudian *solah kayon gapuran*. *Kayon gapuran dientas*. Salwa keluar dari *gawangan* kiri, di tengah *kayon klowong*. Roman Salwa dengan Amba, iringan *sirep* dilanjutkan, *ginem*:

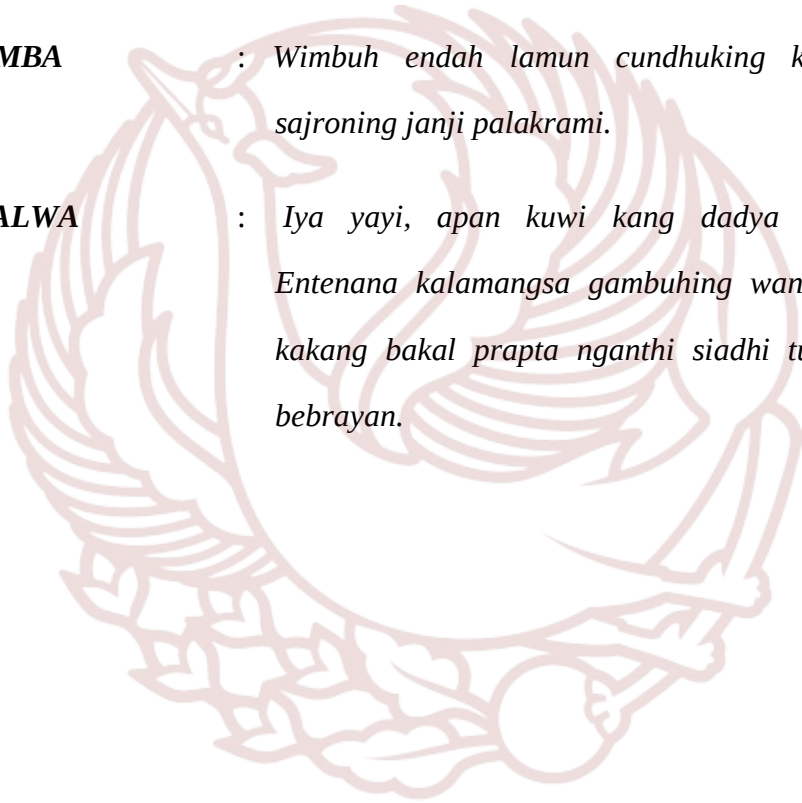
SALWA : *Sesotya memaniking jejantung Yayi Amba, bisa temen gawe brangta, esemmu sesak ngebegi dhadha, temah bangkit anenangi asmara.*

AMBA : *Sang Prabu Salwa, mboten geseh kaliyan Amba. Senadyan giliging kasetyan kula sampun tapis kasok mring andika. Prandene, kakangmas.*

SALWA : *Kepriye yayi?*

AMBA : *Wimbuh endah lamun cundhuking katresnan tinali sajroning janji palakrami.*

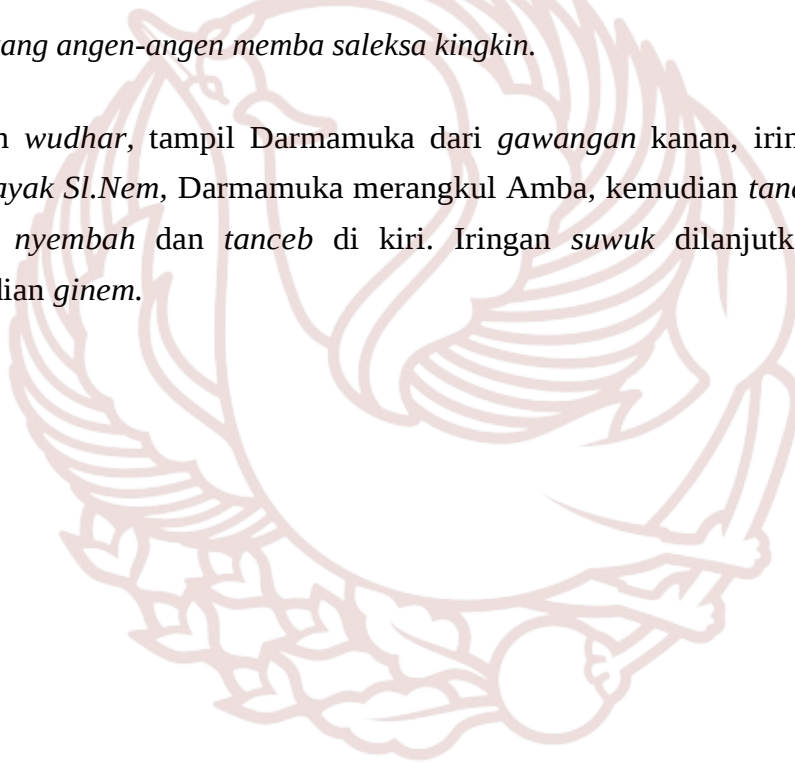
SALWA : *Iya yayi, apan kuwi kang dadya pangajabingsih. Entenana kalamangsa gambuhing wanci anakani pun kakang bakal prapta nganthi siadhi tumuju manising bebrayan.*



Buka vokal *bedhol* wayang Salwa dan Amba dilanjutkan adegan roman hingga vokal selesai. Irian menjadi transisi *budhalan*, kemudian adegan *budhalan* raja – raja. Irian *geteran* bayangan Salwa hilang iringan *seseg* Amba diputar ke kiri iringan menjadi *Ktw. Lintang wengi*, iringan *sirep* dilanjutkan *janturan*.

Kembang Kasipura Dewi Amba. Kawistingal layu guwayanira sayu awit kaprawasa genging kapang kang angepung. Hanggung gumana citrane nata Swantipura Prabu Salwa. Suprandene saya kuwur tyase dupi enget kehing raja panglamar kang ngayunaken sang kusuma. Kadya lebu kasaputing maruta sakala sirna kang angen-angen memba saleksa kingkin.

Irian *wudhar*, tampil Darmamuka dari *gawangan* kanan, iringan menjadi *Ayak-ayak Sl.Nem*, Darmamuka merangkul Amba, kemudian *tanceb* di kanan, Amba *nyembah* dan *tanceb* di kiri. Irian *suwuk* dilanjutkan *pathetan*, kemudian *ginem*.



DARMAMUKA : Amba, Yogane Prabu Darmamuka ing Kasi ya jenengingsun iki, ana telu kang mijil putri. Gandheng jenengsira kang mijil pambayun, mula dina iki sengaja sun kanthi catur netra, ngenani bab kang nedheng nemahi Praja Kasipura iki.

AMBA : Rama dewaji, jimat sesembahan kula. Bab menapa ingkang paduka penggalih?

DARMAMUKA : Amba, wus jamak lumrahe minangka wong kang andarbeni putra wadon, bakale ana kang mengku. Mangka dina iki, ing alun-alun Praja Kasipura kebegan para raja narpati ingkang ngayunake jenengsira sak adhi-adhimu pisan. Kepriye mungguh panemumu, Amba?

Pathetan Mambeng Pathet Nem

5 5 5 5 5 5 5 5 z3x c5
 Ma-ngu ma-ngu wang – wang ma - nge- ni
 z5x6x5c3 3 3 3 3 z/5c3 /5 6
 Ne- na-ngi o –neng- ing na la
 z6x/1c/5 z/5c3 3 3 3 3 z3c/5 z3c2 z3c6 z5x3c2 z1xx.c. z2x.3x2x1cy
 Ru- drah tan bang - kit pi – na- mbeng mam- beng, O O

(B.Subono, 2009:15)

AMBA : *Kanjeng Rama, menawi dipun keparengaken matur, mbok inggih sampun, prayogi tinampik kewala panglamaring raja narpati, jer katresnan menika mboten saget pineksa.*

DARMAMUKA : *Mangka dina iki Praja Kasipura nempuh bebasan kinepung wakul binaya mangap. Umpama gage-gage jenengingsun anampik kanthi pawadan apa wae, mengko yen agawe murinane para raja panglamar gedhene nganti gawe kapitunan ora wurunga jenengsira lan adhi-adhimu pisan uga katemahan.*

Ada Ada Laras Slendro Pathet Nem

6 6 6 6 6 6 6 6
Leng lenging driya mangu mangu
 2 2 2 2 2 2 z2c1 1
Mangungkung kandhuhan ri- mang
 2 2 2 2 2 2 z2x1x.cy , z3x5z1z.z1zyztc
Lir le- na tan-pa ka- nin, O

(Gunawan Sri, 1983/1984)

Iringan *Srepeg Sl Nem* dhalang ngombang iringan ngelik, Amba dibedhol kemudian berjalan ke kanan, tanceb di debog kanan bawah belakang Darmamuka. Tampil Wahmuka iringan seseg kemudian suwuk.

Ada Ada Laras Slendro Pathet Nem

Ada ada Nem Jugag Arimuka tampil dari gawangan kiri kemudian menyembah, tancep di debog kiri kemudian dilanjutkan ginem.

DARMAMUKA : *Sumengka pangawak bajra, Wahmuka lan Arimuka ana apa?*

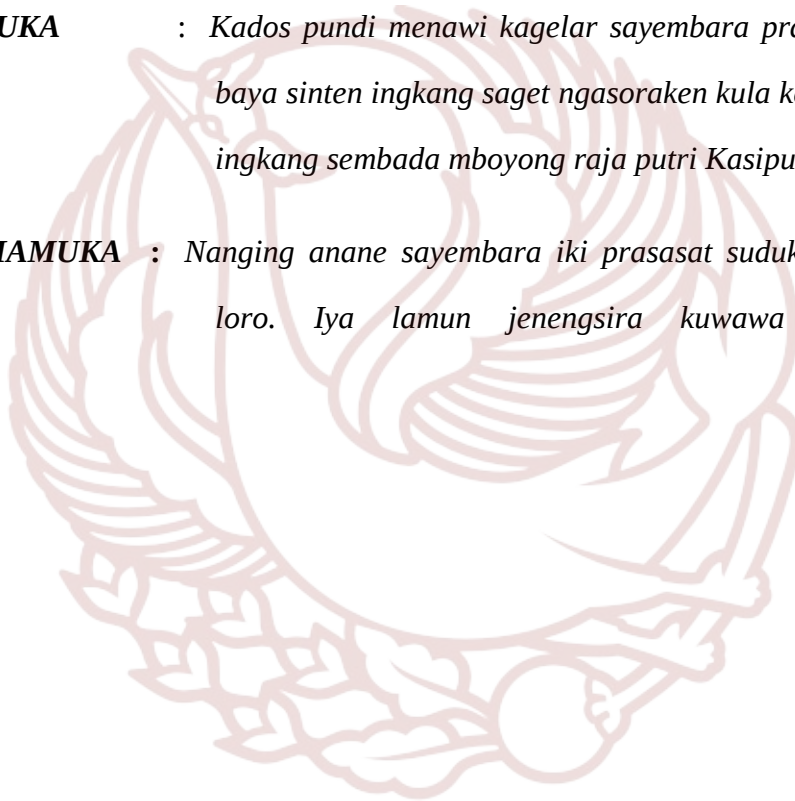
WAHMUKA : *Katiwasan Kanjeng Rama, para raja panglamar ingkang sami anengga dhawuh paduka sami murina, awit sampun sawetawis dangu dereng pikantuk wangsulan.*

ARIMUKA : *Kanjeng rama, sedaya kantun ngentosi dhawuh paduka. Menawi kedlarung, tan wande Praja Kasi badhe dados karang jingga. Awit para narendra ingkang angrantu, kinanthen jangkep sawadyabalanipun pisan.*

DARMAMUKA : *Banjur kepriye pamrayoganira?*

ARIMUKA : *Kados pundi menawi kagelar sayembara prang tandhing, baya sinten ingkang saget ngasoraken kula kekalih,menika ingkang sembada mboyong raja putri Kasipura.*

DARMAMUKA : *Nanging anane sayembara iki prasasat suduk gunting tatu loro. Iya lamun jenengsira kuwawa ngundurake*



pangamuke raja panglamar, sisip sembire lamun ana raja narpati kang kuwawa nrenggalani krodhamu sakarone, ateges jeneng inggun kelangan putra loro pisan kang uga banget daktresnani.

ARIMUKA : *Kanjeng Dewaji. Para raja menika sampun ngangseg. Kula kinten boten wonten margi sanes.*

DARMAMUKA : *Ilhadalah, yen mangkono ubarampening sayembara sun pasrahaken jenengsira, jer inggun pitaya klawan kasektenira sakarone.*

AMBA : *Kula ingkang mboten sarujuk*

Iringan ilustrasi kagetan dilanjutkan Srepeg Sl Nem, sirep dilanjutkan ginem.

AMBA : *Ateges Kasipura ngasoraken drajating wanita, awit mapanaken kenya amung sadrajating bebingah sajroning sayembara. Kalih saudhon, tiga mung kinarya sauruban.*

DARMAMUKA : *Amba, ora teges kaya mangkono nanging coba pirsanana akehing para raja kae. Apa prayogane sira milih salah sawiji, nanging yen tinampa salah sawiji liyane mesthi mesgul atine, ora wurung Kasipura malah dadi rerempon. Kiraku ora ana dalan liya kejaba anane sayembara iki.*

AMBA : *Nanging kula sampun anggadhahi pilihan priya ingkang badhe kula suwitani.*

DARMAMUKA : *Amba, amba! Sira aja nggugu karepmu dhewe, emanen rusaking Praja Kasipura, mung kanthi sayembara perang iki sing bisa nyapih pangamuking para raja narpati, pisan iki pun rama minta mulunging atinira murih tentreming negara. Tur maneh, sayembara iki ngiras kanggo nodhi kasetyane pacanganmu. Yen pancen lanang jurite kudune mupu sayembara minangka tandha yekti antebing katresnane. Manuta pun Rama ya, nini!. Wahmuka lan Arimuka temonana raja narpati, jeneng ingsun nayogyani kang dadi aturira, gage sawega lan tata-tataa.*

Iringan *Srepeg Sl Nem* Wahmuka dan Arimuka *sembah* kemudian dientas ke kiri, Darmamuka mundur ke kanan iringan seseg, Amba berjalan sampai tengah, iringan *sirep* dilanjutkan monolog.

AMBA : *Jagad Dewa Bathara. Laksitaning lelakon sasat nedya amungut rasaning Amba. Kanjeng Rama, katresnan menika uruping jiwa ingkang kedahipun nguripi. Pagene kedah ginayuh mawa bandayuda ingkang tetela badhe nuwuhaken kapitunan. Amba mboten sarujuk wontenipun sayembara menika, Rama Dewaji.*

Bayangan Amba membesar iringan *wudhar*, Bayangan Amba hilang iringan *seseg*. Wahmuka tampil dari *gawangan* kanan iringan menjadi *Srepeg Kabiman*, tampil Wahmuka iringan *sirep* dilanjutkan *monolog*.

WAHMUKA : *He Para Raja Panglamar, manut dhawuh kang kaweca saka sinuwun Prabu Darmamuka, dina iki kaadanan sayembara perang tandhing. Sapa wae kang bisa nyempal bahu kanan kering e Wahmuka lan Arimuka ya kuwi kang sembada amboyong Dewi Amba, Ambika, Ambalika.*

Iringan *wudhar* Wahmuka dan Arimuka keluar ke kiri. Wahmuka tampil dari *gawangan* kanan, Prabu Sengkelat tampil dari *gawangan* kiri, kemudian perang iringan menjadi *Sampak Cingguling* Prabu Sengkelat kalah, iringan *seseg* kemudian Wahmuka *getak* iringan menjadi *Sampak Sl Nem*, Prabu Sengkelat terpental ke kiri. Tampil Prabu Gandewa dari kiri menyerang Wahmuka, lalu Wahmuka kalah ditendang. Tampil Arimuka dari *gawangan* kanan. Lalu Prabu Gandewa disaut Arimuka kemudian dientas ke kiri, tampil dari *gawangan* kanan Prabu Gandewa dibuang

Arimuka. *Sigeg kayon*, iringan menjadi *Jineman Ayu Kuning* Salwa tampil dari *gawangan* kiri, Amba tampil dari *gawangan* kanan, Salwa *tanceb* di kiri, Amba *nyembah* iringan menjadi *Srepeg Sl Nem*, *sirep* dilanjutkan *ginem*.

AMBA : *Sinuwun Salwa, cumengklungen anggen kula angrantu rawuh paduka ing Kasi. Jer namung paduka ingkang kula antu-antu saged mboyong Amba dhateng Swantipura*

- SALWA** : *I lhadalah, yayi Amba Jejimating atiku. Kaya ngapa kagyate pun kakang bareng teka ing Kasipura tinemune siadhi wus ingadegake sayembara perang tandhing.*
- AMBA** : *Punika sanes pikajengipun Amba, awit boten wonten cara sanes.*
- SALWA** : *Yen ngono siadhi wis ora tresna marang pun kakang?*
- AMBA** : *Sedaya menika awit keparengipun kanjeng rama. Mila namung paduka ingkang kula ajeng ajeng saged ngasoraken kridhanipun Wahmuka Arimuka saengga kula lan paduka saged gesang sesarengan.*
- SALWA** : *Ya Yayi. Dak trajange lelakon iki nadyan rumpil dalane, gedhene bisa ngglandhang nyawane Salwa, bakal ndak temaha minangka tandha gedhening katresnanku marang Yayi Amba.*

Iringan wudhar, Salwa ngrangkul Amba dientas ke kanan iringan seseg. Salwa tampil dari *gawangan* kiri, iringan menjadi *palaran kinanthi*, Arimuka tampil dari *gawangan* kanan, Salwa *endha*, Arimuka dientas ke kanan. Perang Salwa melawan Wahmuka dan Arimuka.

Pathet Sanga

Iringan seseg kemudian garap transisi menjadi *Sampak Kasindhungan* Salwa kalah iringan menjadi *Sampak Sl Sanga*. *Sigeg kayon*, Dewabrata tampil dari *gawangan* kiri. Iringan *sirep* kemudian *ginem*.

DEWABRATA : *Ilhadalah, tinemune kaya mangkene kahananing kang padha andon yuda, he wong Kasipura, lan kabeh wae nalendra panglamar, iki Dewabrata ayonana*

Iringan *wudhar* Wahmuka tampil dari kanan. Dewabrata perang melawan Wahmuka dan Arimuka, Dewabrata jatuh, lalu mengeluarkan *pengabaran*, Iringan *sirep*, dilanjutkan *pocapan*.

Sedhakep Sang Dewabrata sakala medal pagaribawa saking angganira satemah lolos bebayuning angga Wahmuka lan Arimuka.

Keluar *pengabaran*, iringan *wudhar*. Tampil Wahmuka dan Arimuka terkena *pengabaran* kalah. Wahmuka dan Arimuka *tanceb* di *gedebog* kiri bawah, tampil Dewabrata dari *gawangan* kiri iringan menjadi *Sampak Sl Sanga*. Iringan *suwuk*, dilanjutkan *ada ada*.

Ada Ada Laras Slendro Pathet Sanga

WAHMUKA : *Adhuh Raden aku patenana wae Raden,*

ARIMUKA : *Inggih Raden, kula pasrah jiwa raga.*

DEWABRATA : *Dudu watake Dewabrata nangsaya mungsuh kang wus kasoran. Lamun sira wus nelakake panungkul, tegese peperangan dak anggep rampung.*

Iringan *Ayak Si Sanga* Tampil Prabu Darmamuka dari *gawangan* kanan kemudian *tanceb* di *gedebog* atas. Dewabrata *nyembah* kemudian *tanceb* di *gedebog* kiri bawah. Iringan *suwuk*, dilanjutkan *ginem*.

DARMAMUKA : Hyang Suksma mangadi luwih, mugi mayungana Praja Kasipura, mangko ta kisanak, jenengsira iku satriya saka ngendi dene ngedap-edapi kaprawiranira, dhasar kasinungan kawicaksanan katitik, babar pisan tan kasdu akarya pepati.

DEWABRATA : Dhuh sinuwun, kula Pun Dewabrata putra nata Ngastina.

Pathetan Jugag Pathet Sanga

DARMAMUKA : Lhadalah ora mrucut saka kudangan lan jumbuh klawan angen-angening batinku, tinemune kang bisa mengku anak-anakku iki dudu wong loro saudhon telu sauruban. Kuncara lan kautamaning Praja Ngastina mesthi bisa numrapi marang Kasipura. Iya Raden Dewabrata, atiku mathuk, rasaku wus cundhuk. Putriku sakkatelune pisan borong sun pasrahake marang sira.

DEWABRATA : *Inggih sinuwun, dinten samangke kula nyuwun pamit
wangsul mring Praja Ngastina.*

Iringan *Srepeg Ponoragan* Dewabrata menyembah kemudian dientas ke kiri, Tampil Ambika, Ambalika keduanya dirangkul kemudian dientas ke kiri. Amba tampil dari kanan kemudian menyembah dan dientas bersama dengan Darmamuka ke kiri diikuti oleh Wahmuka dan Arimuka. Tampil kereta dari *gawangan* kanan, *tanceb* di kanan. Dewabrata tampil dari *gawangan* kanan, *tanceb* di kiri. Ambika dan Ambalika dari kanan naik ke kereta. Amba tampil dari kanan kemudian mendekati Dewabrata, lalu *tanceb* di depan Dewabrata. Iringan *suwuk*, kemudian *Ada ada Pathet Sanga* dilanjutkan *ginem*.

DEWABRATA : *Pambayuning narendra Kasipura, Yayi Amba, yagene
siadhi nora enggal munggah rata malah tawang-tawang
tangis, Yayi.*

AMBA : *Sang Dewabrata ingkang mahambeg utama ing budi.
keparenga kula badhe matur.*

DEWABRATA : *Apa isih ana bab kang anjalari mangu-mangu jroning rasamu?
Mara gage prasajaa*

AMBA : Ing sekawit kula mboten sarujuk wontenipun sayembara
menika, ingkang ateges ngasoraken drajating kenya.

DEWABRATA : Sak banjure?

AMBA : Sayembara menika wengis dene angrudapaksa raosipun
Amba. Angen-angen anggadhahi garwa sekti mandraguna
menika pancen dados salah satunggaling panglimbang,
parandene kaprawiran mboten namung binobot sarana
kanuragan. Tur ta malih, tiyang jejodhoan menika kedah
linambaran menapa kemawon?

DEWABRATA : Tumrapping Dewabrata kudu linambaran katresnan sejati,
tegese antarane priya lan wanita kudu padha - padha
nduweni rasa tresna, ora bisa tresna kuwi kepok tangan
sawiji.

AMBA : Raden, yektosipun kula sampun anggadhahi pacangan,
angen-angen kaendahan tumrapping bebrayan ingkang
kula anam samangke sampun sirna, tapis tanpa sisa.

Ada Ada Jugag Laras Slendro Pathet Sanga

1 1 1 1 1 1 1 1

Kawang wang wa-gun li-na-ras

2 2 2 2 2 2 1 cy y 2 1 x.c.

Ka-ek-si mar-gi - yuh, O

(Gunawan Sri Hascaryo, 1983/1984:10)

DEWABRATA : *Amba, aku bisa ngrasakke susahing atimu, tumraping rasa kamanungsan aku bisa nampa kabeh aturmu, aku ora wenang meksa rasamu, senadya sira sak wutuhe dadi kuasaku. Tumraping pranatan jenengsira wus dadi putri boyongan, mula dina iki aku dhewe kang bakal nyowanake yayi dewi marang pacanganira. Mara gage munggah a rata.*

Iringan *Srepeg Purjan*, Amba naik ke kereta disusul dewabrata kereta berjalan ke kiri, satu *rambahan*. Tampil kereta Salwa dari kanan, kemudian menyusul kereta Dewabrata dari kanan menuju ke kiri. Tampil Salwa dari kiri, Amba dari kanan, kemudian keduanya *tanceb* di *gedebog* atas. Iringan *suwuk*, kemudian *Ada ada Pathet Manyura*, dilanjutkan *ginem*.

Pathet Manyura

Ada Ada Pathet Manyura

1' 1' 1' 1' 1' 1' 1' 1' 1' 1' 1'
Meh ra – hi - na se- mu - bang hyang a – ru -na
 z3_5c6 6 6 6 6 6 6 6 6

Ka - di ne – tra - ne u - ga ra - puh

2 2 2 2 2 2
Sab – da – ning ku – ki -la

3 3 3 3 3 3 z3_2c1 1 z2_c.
Ring ka – ni – ga – ra sa – ke - ter, O

(S. Darsomartono, 1978:30)

SALWA : *Yayi amba, ana wigati apa dene sira nyandhet lakuku*

AMBA : *Sinuwun Salwa, nadyan tangkep bumi langit, risaking jagad kinelun, mboten badhe nglunturaken katresnan lan kasetyan kula.*

SALWA : *Yayi Amba, emane kalamangsa jantraning angen-angen geseh klawan kasunyatan. Jer wiwit dina iki katresnanmu lan katresnanku pinisah dening garising pepesthen.*

AMBA : *Nanging katresnan kula muhung dhumateng paduka.*

SALWA : *Nadyan pun kakang ngerti sepira gedhene katresnanmu marang Salwa, nanging sayembara buktekake aku ora isa boyong Yayi Amba.*

AMBA : *Nanging tesih wonten margi sanes, wonten sanjata ingkang sakalangkung ampuh, kinarya njebol betenging pesthi ingkang saklangkung kukuh.*

SALWA : *Apa kuwi yayi?*

AMBA : *Pambudidaya saha pandonga. Nering pandonga tansah kaesthi amung jengandika kang dadya tuntuming pamudya, kantun boboting pambudidaya kadospundi murih kasembadaning sedya. Raden Dewabrata sampun nglilani, kula wangsul dhumateng paduka.*

Ada Ada Jugag Pathet Manyura

SALWA : *Iya Amba, aku banget ngaturake panuwun klawan mulunging penggalih Raden Dewabrata. Nanging bab iki kepara dadi ribeding atiku.*

AMBA : *Sababipun punapa?*

SALWA : *Sabab kaya ngapa suraking narendra sewu negara lamun ngawuningani perkara iki?*

AMBA : *Lajeng kersa paduka kadospundi?*

SALWA : *Pun kakang kepengin imbal pangandika klawan Raden Dewabrata.*

Iringan Srepeg Sl Manyura Amba dientas ke kiri. Dewabrata maju dan tanceb. Iringan suwuk kemudian ada ada jugag pathet manyura dilanjutkan ginem.

Ada Ada Jugag Pathet Manyura

2 2 2 2 2 2 2 2

Dhuh ret – na ning ba- wa - na

3 3 3 3 3 3 z3x2c1 1 z2x.c.

Ya ki tu – kang wa – lang a- ti, O

(Sutrisno, 1969:8)

SALWA : *Raden Dewabrata, ditepungake ingsun Prabu Salwa.*

DEWABRATA : *Inggih Sang Prabu kula pun Dewabrata. Kula sampun uninga bilih paduka wonten sambetan katresnan kaliyan Amba. Dosa menapa ingkang kula sandhang menawi Dewabrata misahaken katresnan, mila sumangga keparenga mengku yayi Dewi Amba, kula lila legawa.*

SALWA : *Raden, senadyan gedhe katresnanku marang Amba, nanging bakal asor drajating kaprawiranku lamun nampa Amba kanthi cara mangkene.*

DEWABRATA : *Kersa paduka kados pundi?*

SALWA : *Kanggo njaga jiwa satriya, Amba dak jaluk sarana prawira uga. Seblakna dhadhamu, Dewabrata.*

Iringan *Ganjur Taliwangke* Salwa kemudian berperang melawan Dewabrata. Salwa dan Dewabrata *cengkah*, tampil bayangan Amba dari tengah membesar, bayangan Salwa dan Dewabrata membesar kemudian, iringan *sirep*, dilanjutkan *pocapan*.

Wimbuh sebit *tyase Sang Kusumayu Dewi Amba*, mulat kang samya andon yuda. Ironing *tyas kumudu anjerit parandene kandheg ing tenggak*, temah tan kuwawa angunandika. Amung ilining waspa kang tan kendhat humijil memba talaga sewu rudhatin.

Bayangan Amba diturunkan ke bawah dan menghilang. Salwa dilemparkan dan terjatuh, tampil Amba dari kiri menghampiri Salwa dan *tancep* di sebelah kanan *gedebog* bawah, Salwa *tancep* di kiri *gedebog* atas.

Iringan *sirep* dilanjutkan *ginem*.

SALWA : *Yayi, wirangku cukup cinupet semene Amba, pinesthi tresnaku lan siadhi tan bisa gambuh. Yayi, andum basuki dongaku jumurung marang siadhi.*

AMBA : *Kakang mas.....*

Iringan *Srepeg Tlutur* Salwa dientas ke kiri, Amba menjerit, kemudian menghadap ke kanan. Tampil Dewabrata dari *gawangan* kanan, Amba berbalik menghadap ke kiri *tanceb gedebog* atas. Iringan ilustrasi dilanjutkan *ginem*.

DEWABRATA : *Sawise nemahi lelakon kang kaya mangkene. Kepriye mungguh antebing rasamu, Amba?*

AMBA : *Kehing lelampahan ingkang sinandhang dening Amba sasat dados lantaran piwulanging gesang. Raden, yektinipun mboten wonten sanes katresnan kula, kejawi dhumateng kakang Prabu Salwa ingkang badhe kula suwitani. Jer nyatanipun garising pesthi mboten saged nyawiji. Upami kula badhe ndherek ngayom ing Astina ateges kula anyelaki gegebenganing batos kula.*

DEWABRATA : *Yayi, pun kakang ngerti apa kang dadi legetaning atimu, Dewabrata ora meksa rasamu. Banjur kersane siadhi kepriye?*

AMBA : *Dangu sangsayaning dangu angen-angen tumrap blegering katresnan jati sangsaya klawu temah sirna kang ginantha. (Iringan buka celuk Ktw Kembeng Pt Pl Brg , sirep kemudian dilanjutkan ginem)*

Pramila saking menika, sarehning katresnan kula sampun mboten saged nyawiji, kula badhe amecaki margi gesang kula sawetahipun, badhe kula sramakaken kangge hayuning sesami, kanthi hanyaket mring panguwasaning Gusti. Andhadha sekathahing kodrat ingkang badhe kula temahi mbenjang. Keparenga kula nyuwun pamit.

Iringan wudhar, Amba dientas ke kiri Dewabrata bayangan membesar dan dientas ke kanan. Amba berada di tengah. Iringan ilustrasi sirep dilanjutkan pocapan.

Pocapan :

Kusuma Kasipura, milaur bisu saka werdhining katresnan kang saya klawu. Jegreg anglir sela lelumban jroning alam margiyuh. Parandene sang puspita pinesthi tan layu. Saya tebih jangkahing suku anilar lelakon amiling ghaibing pesthi, sasat saya kenceng tekadira anis ngungkuraken weriting katresnan.

Sapecak tindake kinanthenan grengsenging pangesthi kang arum mangambar malela dadya donga, kumendheng ngebeki Bumi.

Iringan *wudhar*, komposisi *kayon* kanan dan kiri, kemudian *ditanceb* miring kiri dan kanan. Tampil *kayon klowong*, kemudian *kayon klowong* dimasukan setengah badan lalu *ditancep* Tengah

C. Kuasa Wanita Jawa dalam Lakon Dewi Amba Prasetya

Wanita yang terlihat sebagai makhluk yang lemah, tidak punya kekuatan, santun dan

Karena pengaruh budaya barat termasuk budaya arab mempengaruhi budaya Jawa dan mampu mengikis budaya Jawa. Dapat kita lihat pada sisi busana wanita Jawa, ss



DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Abdul dkk. 2015. *Buku Saku: Gender, Islam dan Budaya*. Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Ariani, Iva. 2016. *Feminisme Dalam Pergelaran Wayang Kulit Purwa Tokoh Dewi Shinta, Dewi Kunti, Dewi Srikandi*. Jurnal Filsafat Vol 26. No 2. UGM Yogyakarta.
- Bhasin, Kamla. 2001. *Memahami Gender*. Jakarta: TePLOK Press.
- Handayani, Christina S. 2008. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LKiS
- Harti, Sri. 2019. *Wanita Kusumayuda*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Harti, Sri. 2007. “Nilai-nilai Kewanitaan dalam Pertunjukan Wayang Kulit Lakon Gatutkaca Lahir Dalang Nyi Sopiah Peni Carito”. Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat Sarjana S-2, Program Studi pengkajian Seni minat Pewayangan Nusantara, Program Pasca Sarjana ISI Surakarta.
- Jakaraharja, Mujaka. 2005. “Pitedah Sarta Tuntunan Andhalang Lampahan Wahyu Purba Sejati”. Koleksi Perpustakaan Jurusan Pedalangan.
- Kusuma, Asrining. 2024. “Amba Prasetya Wakya”. Skripsi Karya Seni sebagai syarat untuk mendapatkan derajat S-1. Koleksi Perpustakaan ISI Surakarta.
- Najawirangka. 1960. *Serat Tuntunan Pedalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi*. Jogjakarta: Tjabang Bagian Bahasa Djawatan Kebudayaan Departemen P.P. dan K.

Padmosoekotjo, 1982. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid 3*. Surabaya: CV Citra Jaya.

Rahmadi, Tristuti (tt). “Balungan Lakon Babon Ngasinan”. Buku ketikan koleksi pribadi.

Reinharz, Shulamit. 2005. *Metode-metode Feminis dalam Penelitian Sosial*. Jakarta: Women Research Institute.

Setyowati, Hery. 2013. *Representasi Feminisme Srikandi dalam Pertunjukan Wayang Orang Lakon Bisma Gugur*. Jurnal Catharsis Vol 2 No.1. Universitas Negeri Semarang.

Sudarko, Sudarsono, Sunarto, Suratno. 1993. *Pakeliran Padat Pembentukan dan Perkembangannya*. Laporan Penelitian. Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.

Sumanto. 2007. “Dasar-dasar Garap Pakeliran” dalam *Teori Pedalangan Bunga Rampai Elemen-elemen Dasar Pakeliran*. Editor Suyanto. Surakarta: ISI Press Surakarta.

Suyanto, 2007 “Unsur-unsur Garap Pakeliran” dalam *Teori Pedalangan Bunga Rampai Elemen-elemen Dasar Pakeliran*. Editor Suyanto. Surakarta: ISI Press dan Saka Production.

Narasumber

Giyah Supanggah, 58 tahun, Seniman dalang, Klaten

Sopiah, 57 Tahun, Seniman dalang, Purwokerto

LAMPIRAN



**Tokoh Dewi Amba
sebagai Tokoh Utama dalam Garap Lakon Dewi Amba Prasetya**



Wawancara dengan Nyi Sopiah Peni Carito, seorang dalang perempuan dari Kebumen dan Ki Bagas Kriswanto dalang Banyumas. Dok. 14 Juni 2024



Wawancara dengan Nyi Giyah Supanggih seorang dalang perempuan dari Klaten.

Dok 30 Mei 2024